

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI BUNCIS ( *Phaseolus vulgaris* L )  
(Studi Kasus di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi  
Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah)**

**Lu'lu'a Ulyn Ni'mah, Lutfi Aris Sasongko, Hendri Wibowo**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Wahid Hasyim Semarang

\* Email: [ulynlulua@gmail.com](mailto:ulynlulua@gmail.com)

**Abstrak**

*Buncis dengan nama ilmiah *Phaseolus vulgaris* L, adalah jenis tanaman polong-polongan yang memiliki buah, biji, dan daun yang dapat dimakan sebagai sayuran. Buncis mengandung banyak protein dan vitamin, sekaligus memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah dan mengatur kadar gula dalam darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jumlah biaya, penerimaan sekaligus pendapatan yang diterima oleh para petani buncis di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi Kec. Getasan Kab. Semarang Jawa Tengah. Metode Sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah purposive sampling dengan metode analisis deskriptif. Data yang dipakai ialah data observasi, wawancara dan kuesioner. Jumlah responden adalah 34 orang. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya petani rata-rata menghasilkan 904 kilogram sayur buncis dengan biaya produksi sebesar Rp2.288.078 untuk lahan seluas 1.200 m<sup>2</sup>. Selain itu, penerimaan yang didapatkan mencapai Rp5.424.000, dan pendapatan petani rata-rata sebesar Rp3.135.922 per metrik ton untuk luas lahan 1.200 m<sup>2</sup>.*

**Kata kunci :** *Buncis, Pendapatan, Petani.*

## PENDAHULUAN

Fokus utama dalam pembangunan pertanian adalah untuk memastikan ketersediaan pangan bagi semua penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Dengan memperhatikan aspek ketersediaan pangan ini, pembangunan pertanian diharapkan dapat berkontribusi pada pemerataan pertumbuhan ekonomi. Permintaan atas komoditas pangan akan tumbuh karena pertambahan penduduk dan makin meluasnya industri serta kebutuhan pangan. Sementara itu, usaha untuk meningkatkan pendapatan petani terus berlanjut guna memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan produksi dalam usahatani (Arianda, 2010).

Buncis, yang juga dikenal dengan nama ilmiah *Phaseolus vulgaris* L, adalah jenis tanaman polong-polongan yang memiliki buah, biji, dan daun yang dapat dimakan sebagai sayuran. Asal-usul sayuran buncis berasal dari benua Amerika Selatan. Buncis mengandung banyak protein dan vitamin, sekaligus memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah dan mengatur kadar gula dalam darah. Karena alasan ini, buncis sangat cocok dimakan oleh penderita hipertensi ataupun diabetes. Tanaman buncis dapat tumbuh optimal pada suhu antara 20-50°C. Jika tumbuh pada suhu di bawah 20°C, proses fotosintesis akan terganggu dan menyebabkan pertumbuhan polong yang terbatas. Pada suhu 25°C, banyak polong yang tidak terbentuk dengan baik. Untuk pertumbuhannya, tanaman buncis membutuhkan kelembapan udara sekitar 55% (Cahyono, 2007).

Menurut data BPS Kabupaten Semarang (2020), Kabupaten Semarang adalah salah satu wilayah di mana penduduknya menghasilkan berbagai jenis sayuran setiap tahunnya. Perhatian khusus diberikan pada produksi sayuran buncis di wilayah tersebut selama periode 2018 hingga 2020. Produksi buncis mencapai puncaknya pada tahun 2019, dengan jumlah produksi mencapai 62.089. Produksi buncis mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2019. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yaitu dari 62.089 kg menjadi 39.871 kg.

Pertanian organik merupakan jenis pertanian yang memerlukan biaya yang lebih terjangkau bila dibandingkan dengan pertanian konvensional yang memanfaatkan bahan kimia. Hal ini disebabkan dalam pertanian organik, bahan organik yang terdapat di sekitar kita dapat dimanfaatkan, seperti sisa-sisa tumbuhan dan kotoran hewan yang digunakan sebagai pupuk alami untuk tanaman. Selain itu, rempah-rempah juga bisa digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat pestisida organik. Salah satu manfaat lain dari menerapkan sistem pertanian organik adalah peningkatan

---

kualitas hasil produksi pertanian. Meskipun produksi dalam bentuk kuantitas tidak sebanyak pertanian yang menggunakan bahan kimia, namun pertanian organik dapat berlangsung secara berkelanjutan, menjaga kelestarian struktur tanah, dan mendukung ramah lingkungan. Di era globalisasi saat ini, kebutuhan manusia akan sayuran semakin meningkat, seiring dengan kesadaran manusia akan pentingnya nutrisi dan gizi untuk kesehatan.

P4S Tranggulasi ialah program kelompok tani yang berfokus pada pertanian ramah lingkungan atau organik. Program ini diselenggarakan oleh Dinas Pertanian melalui P4S Tranggulasi. Beberapa pertanyaan utama dalam penelitian ini mencakup besaran biaya, penerimaan, dan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani buncis di P4S Tranggulasi. Kondisi tersebut menjadi keunggulan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti buncis non organik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani buncis di P4S Tranggulasi Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini memakai metode deskriptif analitik sebagai pendekatan utama. Metode ini dipakai untuk mengamati dan memeriksa gejala tertentu yang tengah terjadi disaat menjalankan penelitian (Nazir, 2005). Pengambilan sampel lokasi penelitian ini dilaksanakan melalui metode "purposive sampling". Alasan utama memilih Desa Batur sebagai lokasi penelitian sebab daerah tersebut menerapkan sistem pertanian organik dan memiliki registrasi kebun organik serta sertifikat pangan organik. Sampel diambil berdasarkan metode sensus, yang berarti seluruh individu yang dijadikan populasi akan diwawancarai dan dijadikan responden dalam penelitian ini (Daniel, 2005). Hasil survei yang didapat dari ketua gapoktan Desa Batur terdapat 34 responden yang memiliki kriteria tersebut. Data primer dihasilkan dari wawancara secara langsung ke petani Desa Batur dengan memanfaatkan angket. Sedangkan data sekunder didapatkan dari organisasi seperti arsip-arsip wilayah dan lokasi penelitian kecamatan, kabupaten, dan BPS (Umar, 2002).

### **Analisis Data**

#### **1. Teori Biaya**

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

TC adalah total biaya dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam), TFC adalah total biaya tetap yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam) dan TVC adalah total biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam).

#### **2. Teori Penerimaan**

$$TR = Y \times Py \quad (2)$$

TR adalah total penerimaan yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam), Y adalah jumlah produksi yang diperoleh dalam usahatani yang dinyatakan dalam (Rp/musim tanam), dan  $P_y$  adalah harga produk yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam).

#### **3. Teori Pendapatan**

$$Pd = TR - TC \quad (3)$$

Pd adalah pendapatan yang diperoleh petani yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam), TR adalah total penerimaan petani yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam) dan TC adalah total biaya yang dinyatakan dalam satuan (Rp/musim tanam)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Batur terletak di Kec. Getasan, Kab. Semarang. Wilayah Desa Batur mempunyai tanah yang subur dikarenakan kaya akan bahan organik. Topografi Desa Batur ditandai dengan curah hujan rata-rata antara 2.000 hingga 2.500 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan rata-rata 150 hingga 190 hari per tahun. Suhu udara di Desa Batur berkisar antara 25 hingga 29°C sebagai suhu maksimum harian, dan 18 hingga 20°C sebagai suhu minimum harian. Desa Batur terdiri atas 19 dusun, 19 RW, dan 54 RT, dengan batas wilayah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

“Sebelah Utara : Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan

Sebelah Selatan : Desa Merbabu, Kecamatan Getasan

Sebelah Barat : Desa Kopeng, Kecamatan Getasan

Sebelah Timur : Desa Tajuk, Kecamatan Getasan”

Desa Batur dikenal karena menghasilkan produk sayuran organik yang telah terlabel dan bersertifikat organik. Wilayah Desa Batur mencakup luas sekitar 1.087,73 Ha, dan sebagian dari lahan pertanian di desa tersebut, yaitu 531,22 Ha, digunakan untuk keperluan non-sawah. Sisanya digunakan untuk keperluan non-pertanian, seperti perumahan dan fasilitas pemerintahan.

### Karakteristik Petani

Karakteristik responden ialah deskripsi menyeluruh terkait kondisi dan latar belakang yang berhubungan dan memengaruhi aktivitas mereka dalam menjalankan usaha. Responden dalam penelitian ini merupakan anggota Tani P4S Tranggulasi yang secara aktif terlibat dalam budidaya buncis. Karakteristik yang dicakup meliputi usia, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan. Partisipan dalam penelitian ini adalah para petani buncis. Penulis mengumpulkan data dari 34 orang petani sebagai responden. Karakteristik setiap petani sangat penting untuk memahami status sosial ekonomi mereka, serta tingkat pendidikan, sehingga dapat memahami perspektif dan pandangan mereka dalam mengembangkan usaha mereka.

### Umur Responden

**Tabel 1. Identifikasi Responden Berdasarkan "Kelompok Umur"**

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31-40	5	14,71
41-50	9	26,47
51-64	16	47,06
65-70	2	5,88
>70	2	5,88
Jumlah	34	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Dari Tabel 1. bisa diketahui dari 34 sampel penelitian, mayoritas sampel berumur 51-64 tahun yaitu sebanyak 16 merupakan umur produktif. Tingginya jumlah petani buncis pada umur 51-64 tahun disebabkan karena kebutuhan ekonomi dan keahliannya dalam budidayanya yang sudah menjadi pekerjaan utama serta salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga banyak dalam proses perawatan budidayanya.

### Tingkat Pendidikan

Dari Tabel 2 bisa disimpulkan bahwasanya kebanyakan responden mempunyai tingkat pendidikan terendah ialah SD sebanyak 17 orang atau sekitar 50%. Data tersebut mengindikasikan jika tingkat pendidikan di Kec. Getasan masih didominasi oleh lulusan SD yang menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah, meskipun pemerintah telah mewajibkan sekolah selama 12 tahun (SMA). Situasi ini memerlukan perhatian khusus dalam mendorong minat warga untuk meneruskan pendidikan. Tingkat pendidikan para petani memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menyerap teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan keterampilan dalam usahatani. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi atau lamanya seseorang mengenyam pendidikan akan mempengaruhi kemampuannya dalam pekerjaan tertentu.

**Tabel 2. Identifikasi Responden Anggota P4S Tranggulasi Berdasarkan "Tingkat Pendidikan"**

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	17	50,00
SMP	11	32,35
SMA	2	5,88
Perguruan Tinggi	4	11,76
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

### Lamanya Berusaha Tani

Dari Tabel 3 dapat diamati bahwasanya mayoritas petani buncis yaitu sekitar 61,76%, telah berusaha tani selama 5-7 tahun. Hal ini menggambarkan bahwasanya tanaman buncis belum lama dibudidayakan di daerah tersebut. Pengalaman dan lamanya berusaha tani buncis akan memengaruhi pola pikir petani. Petani dengan pengalaman berusaha lebih lama cenderung memiliki kemampuan merencanakan usahatani dengan lebih bagus, sebab telah memahami berbagai aspek yang terlibat dalam bertani. Dengan demikian, semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin besar kemungkinan produksi yang lebih tinggi dapat dicapai.

**Tabel 3. Identitas Responden Anggota P4S Tranggulasi Berdasarkan "Lamanya Berusaha Tani"**

Lama berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-7	21	61,76
8-9	4	11,76
10-11	9	26,47
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

### Jumlah Anggota Keluarga

Dari data yang terdapat pada Tabel 4, bisa disimpulkan bahwasanya sebagian besar petani memiliki jumlah anggota keluarga antara 3 hingga 5 orang, mencapai sekitar 88,24%. Semakin banyak anggota keluarga, akan semakin mendorong tenaga kerja yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan.

**Tabel 4. Identifikasi Responden Berdasarkan "Jumlah Anggota Keluarga"**

Jumlah Keluarga	Jumlah	Persentase (100%)
1-2	4	11,76
3-5	30	88,24
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

### Luas Lahan

**Tabel 5. Identifikasi Responden Berdasarkan Luas Lahan.**

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Persentase (100%)
100-500	3	8,82
501-1.000	20	58,82
1.001-1.500	5	14,71
1.500-2.000	4	11,76
5.000	2	5,88
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 20 orang atau 58,82% petani buncis menggunakan luas lahan antara 501 hingga 1.000 m<sup>2</sup>. Besarnya luas lahan ini bisa mempengaruhi produksi dan pendapatan dari usahatani, sesuai dengan temuan Sulistyono (2015) yang menyatakan bahwasanya luas lahan merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani buncis.

## PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Usahatani Buncis Di P4S Tranggulasi

#### Biaya Tetap

Biaya tetap menurut Soekartawi (2002) merujuk pada biaya-biaya yang tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan, seperti PBB serta biaya penyusutan. Rincian biaya tetap tani buncis ditemukan pada Tabel 6.

Dari Tabel 6, terlihat bahwasanya petani buncis mengeluarkan biaya penyusutan. Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan adalah Rp148.206, yang menyumbang persentase 73,89% dari total beban biaya. Selain itu, terdapat biaya penyusutan untuk bangunan green house sebesar Rp39.872, dengan persentase sekitar 19,88%. Rata-rata biaya pajak petani adalah Rp12.500, yang menyumbang persentase sekitar 6,23%. Besarnya pajak petani bervariasi tergantung pada ukuran tanah yang dimiliki.

**Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Buncis di Kec. Getasan**

No.	Keterangan	Rata-rata Permusim Tanam (Rp)
1.	Penyusutan Alat	148.206
2.	Penyusutan Bangunan Green House	39.872
3.	Pajak	12.500
Jumlah		200.578

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

### Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan rata-rata biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan besarnya dapat berfluktuasi tergantung pada tingkat produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini mencakup biaya pupuk, pembelian bibit, dan biaya tenaga kerja. Data terkait perbandingan rata-rata biaya variabel usaha tani tersebut, bisa diketahui pada Tabel 7.

**Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Buncis Per Musim Tanam**

Keterangan	Rata-rata Permusim
Biaya pupuk (Rp)	140.300
Biaya Bibit (Rp)	267.000
Listrik (Rp)	7.500
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (Rp)	930.000
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	725.000
Biaya Pestisida Nabati (Rp)	17.700
Jumlah (Rp)	2.087.500

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan data dari Tabel 8, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani di P4S Tranggulasi ialah Rp2.087.500. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya responden rata-rata memiliki luas lahan sebesar 1.200 m<sup>2</sup>. Untuk luas lahan 1.000 m<sup>2</sup>, petani di P4S Tranggulasi menggunakan 5 kg benih dengan harga bibit berkisar antara Rp65.000 hingga Rp70.000 per tanaman, yang disesuaikan dengan luas tanah yang dikerjakan. Rata-rata biaya untuk bibit sekitar Rp267.000 dari total rata-rata beban biaya variabel.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani ialah sebesar Rp1.655.000. Biaya ini dihitung dari jumlah Hari Orang Kerja (HOK). Perbedaan beban biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh luas lahan yang dikerjakan saat pengolahan lahan.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pupuk ialah sebanyak Rp140.300. Pupuk yang dipakai oleh petani buncis di P4S Tranggulasi meliputi pupuk organik, seperti pupuk kandang, pestisida nabati dan pupuk cair. Penggunaan pestisida nabati dalam usahatani dilakukan dengan menyemprotkan pestisida tersebut. Petani di P4S Tranggulasi memakai pestisida nabati sesuai dengan jenis hama yang menyerang tanaman, karena ini sangat berpengaruh terhadap tanaman mereka.

### Biaya Total

Biaya total adalah hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi 1 musim tanam. Berikut ialah data perbandingan rata-rata total biaya petani, pada Tabel 8.

**Tabel 8. Total Biaya Usahatani Buncis Setiap Musim Tanam**

Keterangan	Rata-rata Permusim Tanam
Biaya Tetap (Rp)	200.578
Biaya Variabel (Rp)	2.087.500
Jumlah	2.288.078

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya pajak, sementara biaya variabel mencakup biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya bibit. Rata-rata total biaya tetap petani buncis sebesar Rp200.578, dengan rata-rata luas lahan 1.200 m<sup>2</sup>. Total rata-rata biaya variabel petani buncis mencapai Rp2.087.500.

Analisis biaya usahatani buncis menunjukkan bahwasanya petani buncis harus menanggung beban biaya besar. Ini dipengaruhi oleh kebutuhan SDM, pemeliharaan dan alat produksi yang menjadi faktor penting dalam usahatani ini.

## Penerimaan

Penerimaan usahatani di P4S Tranggulasi dihitung sebagai hasil perkalian antara kuantitas buncis perancis yang dihasilkan, diukur dalam Kg, dan harga jual buncis, diukur dalam Rp. Data mengenai penerimaan petani buncis di P4S Tranggulasi bisa ditemukan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Usahatani buncis per musim tanam di P4S Tranggulasi**

Keterangan	Rata-rata Permusim Tanam
Produksi (kg)	904
Harga perkilogram (Rp)	6.000
Jumlah	5.424.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Pada tabel tersebut menjelaskan bahwasanya setiap hasil panen tiap musim tanam dicatat oleh petani untuk dipergunakan sebagai evaluasi dalam rapat Kelompok Tani yang dilaksanakan setiap bulan. Diketahui jika rata-rata penerimaan petani buncis mencapai Rp5.424.000. Hasil panen dijual ke Kelompok Tani P4S Tranggulasi. Harga dibentuk dengan memperhatikan berbagai faktor, termasuk harga bahan pangan yang cukup mahal dan ketersediaan buncis yang masih langka di pasar, sementara permintaan dari konsumen terus meningkat.

Penerimaan didapat dengan mengalikan jumlah hasil panen dengan harga jual buncis per kg, yakni sebesar Rp6.000. Penerimaan dari setiap responden yang berbeda-beda disebabkan luas lahan yang digunakan untuk budidaya buncis berbeda jarak antar bedengan dan berbeda jarak tanamnya sehingga hasil panennya juga berbeda. Beberapa petani dengan luas lahan yang sama memperoleh hasil panen berbeda, ini disebabkan oleh perbedaan jarak antar bedengan dan jarak tanam. Semakin lebar antar bedengan maka semakin sedikit jumlah bedengan dan semakin lebar jarak antar tanaman semakin sedikit bibit yang ditanam per bedengan sehingga semakin sedikit pula hasil panen yang didapatkan.

## Pendapatan

Nilai pendapatan yang diterima oleh petani buncis selama satu musim tanam ialah hasil dari "selisih antara total penerimaan dengan total biaya". Pendapatan petani buncis di P4S Tranggulasi ditemukan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Buncis di P4S Tranggulasi**

Keterangan	Rata-rata Permusim Tanam
Penerimaan (Rp)	5.424.000
Total Biaya (Rp)	2.288.078
Jumlah	3.135.922

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Dari Tabel 10, pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan rata-rata dan total biaya rata-rata. Total biaya yang dikeluarkan selama musim tanam banyak digunakan untuk tenaga kerja, mulai dari proses olah lahan hingga pelubangan mulsa. Sementara itu, pada musim kedua, aktivitas tenaga kerja meliputi penambahan pupuk, penanaman, pemupukan cair susulan, penyemprotan pestisida dan pemanenan. Petani buncis langsung menjual hasil panen mereka ke Kelompok dengan harga Rp. 6.000 per kilogram. Harga ini telah disetujui oleh anggota Tani P4S Tranggulasi. Harga dibentuk dengan memperhatikan berbagai faktor, termasuk harga bahan pangan yang cukup mahal, serta ketersediaan buncis di pasaran yang masih langka, sementara permintaan dari konsumen terus meningkat. Hasil analisis pendapatan ini selaras dengan penelitian Devi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Buncis Merambat Di Desa Cibodas Jawa Barat. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dan pembahasan diperoleh bahwa kegiatan usahatani buncis yaitu pra tanam, penanaman, pemeliharaan, dan panen, total biaya produksi seluas 500 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 5.398.450, penerimaan sebesar Rp. 6.542.000 dan keuntungan Rp. 1.143.550. Usahatani buncis mencapai titik impas saat dihasilkan 1.636 kg sayuran buncis layak jual atau penerimaan Rp. 6.542.000.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya total produksi usahatani buncis untuk luas lahan 1.200 m<sup>2</sup> per musim tanam adalah Rp2.288.078, sedangkan selisih antara rata-rata penerimaan dan rata-rata biaya total produksi menghasilkan pendapatan usahatani buncis

sebesar Rp3.135.922 per luas lahan 1.200 m<sup>2</sup> per musim tanam. Hal ini menyatakan bahwa pendapatan lebih besar daripada biaya total produksi.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyarankan agar setiap anggota kelompok tani perlu berperan aktif dalam menjalankan program kerja yang sudah direncanakan, selain itu pemerintah melalui Dinas Pertanian seharusnya memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan teknologi pertanian, mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemasaran. Selain itu, penting bagi petani untuk mengikuti penyuluhan agar mereka dapat memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan usahatani yang mereka lakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Efendi, Y. (2016). Analisis Usahatani Tomat (*Lycopersicon Esculentum* Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 51-61.
- Ginting, M. (2002). Strategi Komunikasi Bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa.
- Iriyani, D., & Nugrahani, P. (2016). Karakterisasi Faktor Sosial Ekonomi Berdasarkan Analisis Komponen Principal pada Pertanian Periurban Kota Surabaya. *Rekayasa*, 9(1), 18-43.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 94-101.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29-44.
- Rajagukguk, T. S. T. S. (2018). *Hubungan dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Input terhadap Pendapatan Petani Kubis Bunga (*Brassica oleracea* L. var. *botrytis* L.) dan Wortel (*Daucus carota* L.)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Reviyanti, T. (2017). Analisis Usahatani Buncis Kenya dan Buncis Lokal di Kabupaten Bandung Barat.
- Wiyanti, R. I. Analisis Pendapatan Usahatani dan Tataniaga Buncis Organik dan Buncis Non-organik di Desa Cisondari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.